

Kajian Filologi dan Hakikat Ilmu Rasa dalam Naskah Raos Jawi

Mutiara Suci Nur 'Aini, Venny Indria Ekowati, dan Doni Dwi Hartanto*
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 28 Juli 2024

Direvisi: 30 September 2024

Diterima: 9 Oktober 2024

Diterbitkan: 28 Oktober 2024

Keywords:

philology; science of taste; Raos Jawi script

Katakunci:

filologi; ilmu rasa; naskah Raos Jawi

Alamat email

mutiara4980fbs.2020@student.uny.ac.id

venny@uny.ac.id

Abstract

This article will examine ancient texts or manuscripts through philological studies. The research uses library research combined with descriptive research methods and modern philological methods. The objects of the research are Raos Jawi manuscripts and texts. Data collection techniques are through manuscript inventory, manuscript description, text transliteration, text editing, and text translation. Data analysis uses descriptive analysis techniques. In the research, 2 copies of the Raos Jawi manuscript were found. The research only examined 1 Raos Jawi manuscript, manuscript code NB 1582. The results of this research are in the form of a description of the Raos Jawi manuscript and text, transliteration and editing, translation, and the nature of the science of feeling in the Raos Jawi text as follows: (1) The existence of God, (2) true soul, (3) true teacher, (4) paraning dumadi as the origin of humans, (5) humans as thinking and creative beings, (6) humans as socially feeling beings.

Abstrak:

Artikel ini akan menelaah teks atau naskah kuno melalui kajian filologi. Penelitian menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) yang dipadukan dengan metode penelitian deskriptif serta metode filologi modern. Objek penelitian yaitu naskah dan teks Raos Jawi. Teknik pengumpulan data melalui inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, penyuntingan teks, dan penerjemahan teks. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ditemukan 2 eksemplar naskah Raos Jawi. Penelitian hanya meneliti 1 naskah Raos Jawi, kode naskah NB 1582. Hasil penelitian ini berupa deskripsi naskah dan teks Raos Jawi, transliterasi dan suntingan, terjemahan, serta hakikat ilmu rasa dalam teks Raos Jawi sebagai berikut: (1) Keberadaan Tuhan, (2) sukma sejati, (3) guru sejati, (4) paraning dumadi sebagai asal mula manusia, (5) manusia sebagai makhluk berpikir dan mencipta, (6) manusia sebagai makhluk berperasaan sosial.

How to Cite: Mutiara Suci Nur 'Aini, et. al., "Kajian Filologi dan Hakikat Ilmu Rasa dalam Naskah Raos Jawi"
Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol. 13, No. 2, Oktober 2024, pp. 160–172.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Wilayah Jawa menjadi salah satu wilayah yang kaya akan budayanya. Hasil budaya pada zaman dahulu dilestarikan dengan menggunakan media cetak atau media tertulis. Media tertulis pada zaman dahulu masih dikatakan kuno sehingga kebanyakan orang menyebutnya dengan istilah naskah kuno atau manuscript. Menurut Barried (1985), naskah kuno ditulis dengan media tertulis seperti rontal atau lontar, nipah, dluwang, dan kulit kayu (Susanti, 2018). Naskah kuno merupakan salah satu wujud dari penyimpanan budaya tradisional di masyarakat yang mengandung nilai seperti nilai sosial, nilai agama, sejarah, cerita rakyat, hikayat, budaya, hukum, adat istiadat, moral, dan sebagainya (Pandanwangi, 2023). Naskah kuno perlu dilestarikan dengan sebuah penelitian. Salah satu penelitian yang dapat dilakukan terhadap naskah kuno adalah penelitian filologi. Penelitian filologi semakin berkembang dengan adanya istilah filologi digital (Bamford et al. 2018). Dimana naskah berupa scanner yang dapat diakses melalui media-media digital di internet.

Penelitian filologi merupakan salah satu cara penyelamatan naskah dengan memuat langkah-langkah penelitian filologi. Penelitian menggunakan naskah Raos Jawi yang ditemukan dengan cara inventarisasi naskah sejumlah dua eksemplar, dengan kode naskah NB 1582 dan NB 1620. Sumber data penelitian adalah teks Raos Jawi dengan kode NB 1582, karena teks tersebut membahas mengenai ilmu rasa. Teks Raos Jawi merupakan naskah kuno yang memuat sejarah dan pitutur Jawa. Naskah Raos Jawi berwujud prosa berisi mengenai hakikat ilmu rasa yang ada di sekitar kehidupan manusia. Teks dalam naskah Raos Jawi memuat bahasa Jawa baru ragam krama serta menggunakan aksara Jawa ngêthumar. Susunan naskah terdiri dari 72 halaman dengan halaman bertuliskan aksara Jawa berjumlah 63 halaman.

Naskah yang berukuran 20x15 cm ini masih lengkap halamannya. Di dalamnya tertulis bahwa naskah mulai ditulis di Kairo pada tanggal 25 Agustus 1934, kemudian dilakukan penyalinan di Marta Kusuman pada tanggal 19 September 1934. Penyalin naskah bernama Pratikta yang keterangannya berupa coretan nama di dalam naskah. Teks yang terkandung dalam naskah Raos Jawi memuat pengetahuan sebagai berikut: 1) Kemajuan Turki sebelum adanya agama Islam, 2) Tiga perkara ketika lahir, menikah, dan kematian, 3) Ajaran ilmu talkin dan theosofie, 4) Gugon-tuhon, 5) Ngèlmu raos dalam cangkriman Bambang Parta Dewa, 6) Sastra Wursita. Berdasarkan keterangan bab-bab yang terkandung di dalam teks Raos Jawi, penelitian hanya mengambil data dari teks dua, tiga, serta teks lima.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat penelitian yang serupa dilakukan oleh Bintang Gumilar (2019) dengan judul "Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Etika gayutipun Manungså dan Gusti dalam Sêrat Wêdyå Praståwå", membahas mengenai nilai-nilai etika manusia kepada Tuhan seperti sikap éling, waspada, percaya, dan mituhu. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian filologi modern serta membahas mengenai langkah-langkah penelitian filologi, namun dalam penelitian Bintang Gumilar ini menggunakan naskah dhapukan sekar dan hanya berfokus pada nilai-nilai etika manusia dengan Tuhan. Adapula penelitian Aziz Heru Iswanto (2020) dengan judul "Kajian Filologi dan Etika Moral dalam Sêrat Puståká Wasiat", membahas mengenai etika moral yang terdiri dari sikap waspada, hati-hati dalam berbicara, mencegah hawa dan nafsu, sikap sabar dan bertindak baik. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian filologi modern.

Teks Raos Jawi memberikan wawasan yang lebih terkait sejarah dan kebudayaan Jawa pada periode tertentu, khususnya berkaitan dengan budaya luar seperti Islam dan Turki. Banyak ilmu-ilmu yang belum dibahas pada penelitian-penelitian filologi, seperti ilmu rasa yang di

dalamnya memuat ilmu talkin dan theosofie. Kedua ilmu tersebut perlu dilakukan penelitian untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang membahas mengenai hal ini. Penelitian mengenai ilmu rasa menunjukkan pemikiran filosofis Jawa yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami hubungan antara manusia dan alam.

Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya, teks Raos Jawi masih kurang dilakukan eksplorasi secara mendalam. Aspek yang berkaitan dengan ilmu rasa seperti ilmu talkin dan theosofie perlu dikaji. Teks Raos Jawi memerlukan penelitian karena masih sedikit atau bahkan jarang sekali orang membaca isi naskah tersebut. Bahkan, belum banyak penelitian yang membahas mengenai ilmu rasa dalam suatu naskah kuno. Penelitian ini dikaji dan berfokus pada hakikat Tuhan, hakikat kehidupan, serta hakikat manusia yang dihubungkan dengan ilmu rasa.

Ilmu rasa perlu dikaji karena di dalamnya memuat cara manusia menemukan rasa sejati hidup berkaitan dengan hakikat Tuhan, hakikat hidup, dan hakikat manusia. Hakikat Tuhan yaitu memahami keberadaan Tuhan, sukma sejati, dan guru sejati. Hakikat hidup memahami konsep paraning dumadi. Hakikat manusia memahami konsep manusia sebagai makhluk berpikir dan mencipta serta konsep manusia sebagai makhluk berperasaan sosial. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) melakukan inventarisasi naskah Raos Jawi, (2) memberikan deskripsi naskah dan teks Raos Jawi, (3) melakukan transliterasi teks Raos Jawi, (4) melakukan suntingan terhadap teks Raos Jawi, (5) terjemahan teks Raos Jawi, dan (6) mendeskripsikan mengenai hakikat ilmu rasa dalam teks Raos Jawi. Penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai ilmu rasa.

METODE

Penelitian terhadap naskah *Raos Jawi* menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian menjelaskan mengenai analisis isi teks dan dihubungkan dengan teori-teori yang sudah ada. Metode penelitian berupa metode penelitian deskriptif dan filologi modern. Metode penelitian deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian dalam naskah *Raos Jawi* serta mencari fakta-fakta secara sistematis. Metode filologi modern digunakan untuk menelusuri isi teks *Raos Jawi* dengan mengkaji ilmu lain yaitu ilmu rasa. Sumber data penelitian ini adalah teks *Raos Jawi*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, langkah penelitian filologi, serta pemaknaan teks. Studi pustaka diperlukan untuk mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat objek data penelitian.

Menurut Mulyani (2015), langkah penelitian filologi dilaksanakan dengan tahapan berikut: (1) inventarisasi naskah, yakni mengumpulkan naskah yang memiliki judul atau isi yang sama melalui pengamatan langsung ke tempat penyimpanan naskah atau katalog *online*; (2) deskripsi naskah dan teks, yaitu menjelaskan mengenai kondisi fisik dan non-fisik naskah; (3) transliterasi teks, yakni alih tulis teks dengan tujuan mengubah aksara Jawa ke aksara Latin dengan transliterasi standar sesuai EyD; (4) suntingan teks, yaitu membenarkan kesalahan yang ada pada teks melalui metode suntingan naskah tunggal edisi standar dan disusun pada aparat kritik; (5) terjemahan teks, yaitu mengubah bahasa teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia melalui gabungan terjemahan harfiah, isi, dan bebas. Pemaknaan teks dilakukan setelah terjemahan dengan membaca keseluruhan isi naskah secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Teknik analisis data pada penelitian filologi menggunakan teknik analisis deskriptif berupa reduksi data, klasifikasi data, display data, dan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Inventarisasi

Berdasarkan studi katalog dan pengamatan langsung, mulai katalog yang berasal dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo II Yogyakarta (T.E. Behrend), Pura Pakualaman (S. Ratna, 2005), Kirti Griya (Tim Penyusun, 2006), Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta (Girardet, 1983), hingga katalog *online* dari *dreamsea*, *British Library*, *Leiden Libraries*, *Staatsbibliothek Berlin*, dan digital *online* lainnya. Naskah *Raos Jawi* dengan kode NB 1582 hanya ditemukan di katalog *online* PNRI dengan link website sebagai berikut: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/890838>

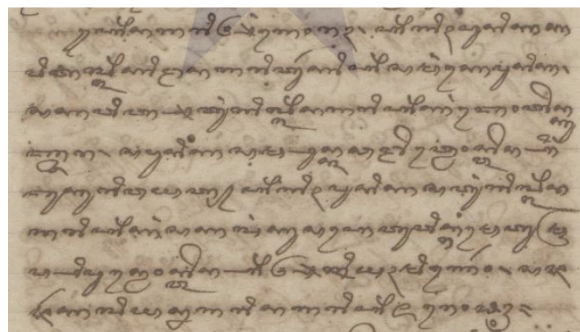
Deskripsi

Judul naskah pada penelitian ini berjudul *Raos Jawi*, hal ini diketahui berdasarkan judul yang tertulis di katalog PNRI. Selain itu, judul ditemukan pada halaman 12 yang dibaca "*Raos Jawi*". Penyalinan naskah dilakukan oleh Pratikta mulai tanggal 19 September 1934. Naskah *Raos Jawi* terhitung dari tahun 1934 hingga saat ini sudah berumur 90 tahun. Bahasa dalam teks *Raos Jawi* merupakan bahasa Jawa baru dan ragam krama dengan penulisan: (1) *-ipun*, dalam kata *kathahipun* (halaman 12 baris 19) dengan kata dasar *kathah* berarti banyak; (2) imbuhan *-akên*, dalam kata *dipunmulyakakên* (halaman 12 baris 2) dengan kata dasar *mulya* berarti mulia; dan (3) imbuhan *dipun-* dalam kata *dipunkurmati* (halaman 20 baris 2) dengan kata dasar *urmat* berarti hormat.

Tiap halaman naskah berjumlah 23 baris dengan jenis aksara Jawa *ngêtumbar* dan berwarna hitam. Bahasa yang digunakan selain ragam krama yakni bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Rusia. Kondisi naskah *Raos Jawi* dikatakan baik karena jilidan naskah masih kuat benangnya serta halaman tersusun lengkap. Tinta berwarna hitam dapat dibaca jelas. Jenis bahan naskah menggunakan *dlancang* yang cukup tebal karena tidak ada tulisan yang tembus. Warna kertas kuning agak kecoklatan.

Transliterasi

Pada penelitian ini, transliterasi dikerjakan melalui cara mengganti aksara Jawa dengan aksara Latin. Transliterasi yang digunakan merupakan transliterasi standar, berikut contoh hasil transliterasi:



Transliterasi:

Ing nagari Anggorah, inggih punikå kapitaling kithå nagari Turki ing samangké punikå, sårå wit satunggilling nagari ingkang botên kuncårå, sapunikå sampun kacathêt wontên ing buku riwayat, inggih punikå satunggilling nagari ingkang sakalangku<ng>¹ saé tuwin ramè tumrapipun wontên ing Asiyah Minor, sajajar kaliyan nagari-nagari ing Eropah. (*Raos Jawi*, 4: 15-22)

Suntingan teks dan Aparat Kritik

Hasil dari suntingan teks dan aparat kritik pada teks *Raos Jawi* ini terdapat 9 kata yang disunting karena kesalahan ejaan atau imbuhan. Sehingga hal ini mengakibatkan beda arti, tidak ada arti, atau

bahkan tidak sesuai dengan kalimat yang dituju. Dalam mencari arti sebuah teks menggunakan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), adapun hasil suntingan teks *Raos Jawi* tampak dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Aparat Kritik Teks *Raos Jawi*

No.	Teks <i>Raos Jawi</i>	Suntingan	Hasil Suntingan	Arti	Keterangan (halaman dan baris)
1	<i>langku</i>	<i>langku<ng></i>	<i>langkung</i>	lebih	4.20
2	<i>dipuntongton</i>	<i>dipunton(g)ton</i>	<i>dipuntonton</i>	dilihat	5.18
3	<i>mangkâsâ</i>	<i>mangkâ[n]â</i>	<i>mangkânâ</i>	seperti itu	11.2
4	<i>kaota</i>	<i>ka[êtang]</i>	<i>kaêtang</i>	terhitung	12.13
5	<i>wênangkâ</i>	<i>[mi]nangkâ</i>	<i>minângkâ</i>	sebagai	14.12
6	<i>lêjêngakên</i>	<i>l[a]jêngakên</i>	<i>lajêngakên</i>	teruskan	30.1
7	<i>wrocotan</i>	<i>[m]rocotan</i>	<i>mrocotan</i>	lahiran	33.4
8	<i>anyêbus</i>	<i>anyêbut</i>	<i>anyêbut</i>	disebut	42.1
9	<i>Pang</i>	<i>[S]ang</i>	<i>Sang</i>	Sang	57.4

Terjemahan

Pada penelitian filologi dalam teks *Raos Jawi*, menggunakan terjemahan harfiah, terjemahan isi dan terjemahan bebas. Terjemahan dibuat dengan cara mengubah bahasa sumber (asli) ke dalam bahasa sasaran (bahasa yang dituju). Dalam penelitian ini, terjemahan dilakukan dengan mengganti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Adapun penggalan teks sebagai contoh terjemahan dalam teks *Raos Jawi* sebagai berikut:

Suntingan teks *RJ*:

Sêrat saking Mesir.

Kamajêngan ing Turki manut caraning kilènan. Turki wontên tiyang 500 ingkang sampun malêbêt ing pakêmpalan wudâ balêjêd. (Déning juru pawartos: Pêmandhangan: ing Kairo) (Teks RJ, 1: 1-3)

Terjemahan teks *RJ*:

Tulisan dari Mesir.

Kemajuan di Turki mengikuti caranya orang Barat. Turki memiliki jumlah warga 500 orang yang sudah masuk ke dalam perkumpulan telanjang bulat. (Sumbêr dari wartawan di Kairo) (Teks *RJ*, 1: 1-3)

Hakikat Ilmu Rasa

Penelitian membahas mengenai “Hakikat Ilmu Rasa” karena menjelaskan mengenai rasa kehidupan yang dialami oleh orang Jawa. Hakikat ilmu rasa terdiri dari hakikat Tuhan, hakikat hidup, dan hakikat manusia hidup di dunia. Berikut hakikat ilmu rasa yang terkandung dalam teks *Raos Jawi*.

1. Keberadaan Tuhan

Dalam konteks filosofi orang Jawa, konsep keberadaan Tuhan menjelaskan bahwa Tuhan adalah pencipta dunia dan seisinya. Tuhan asalnya darimana dan berada dimana. Berikut penjelasannya yang lebih rinci:

a. Tuhan ada di alam ke-tujuh

{kâcå 40} “...Gusti Allah wontên saluhuring alam pêpitu punikå sajawining panggrahitå kitå (luitons bewepstjiijn),...”

Terjemahan:

{halaman 40} “...Gusti Allah ada di alam ketujuh paling atas di luar pemikiran kita (luitons bewepstjiijn),...”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuhan ada di alam ke-tujuh. Alam ke-tujuh tersusun dari lapisan-lapisan yang tidak dapat dihitung jumlahnya (Halwani 2015). Berdasarkan kajian filsafat Islam, Tuhan berada di ‘Arsy yakni istana, tahta, yang berarti tahta Tuhan berada di langit ke-tujuh. Tuhan itu ada di alam, sebagian besar bintang hingga bulan di langit hadir sebagai bukti adanya pencipta langit (Nahdhiyah et al., 2023). Tuhan harus diyakini keberadaannya, bukan di langit melainkan di alam atau ‘arsy, yang mana manusia tidak mampu menghitungnya.

b. Keberadaan Tuhan di luar pemikiran manusia

{kâcå 40} “...Gusti Allah wontên saluhuring alam pêpitu punikå sajawining panggrahitå kitå (luitons bewepstjiijn),...”

Terjemahan:

{halaman 40} “...Gusti Allah ada di alam ketujuh paling atas di luar pemikiran kita (luitons bewepstjiijn),...”

Menurut Supian (2016), keberadaan Tuhan ada di luar pemikiran manusia yang bersifat teoritis. Keberadaan Tuhan tidak mampu hanya lewat pemikiran manusia, sehingga manusia hanya mampu bertindak menggunakan perasaan yang ada di dalam hati sehingga menyakini keberadaan Tuhan (Lawton, 2016). Keberadaan Tuhan ada di luar pemikiran manusia namun manusia harus yakin bahwa Tuhan itu ada. Manusia merupakan ciptaan Tuhan harus yakin terhadap penciptanya karena sejatinya Tuhan ada di rasa dalam hati manusia (Ayuningtyas, 2018). Dalam kata lain, sejatinya keberadaan Tuhan hanya mampu diyakini lewat hati manusia itu sendiri.

c. Keberadaan Tuhan tidak terlihat oleh panca indra

{kâcå 41} “...panggrahitå utawi pâncå indriyaning manungså punikå botên anyêkapi pakartinipun kanggé nyumêrêpi kawontênaning Pangèran, déné dhatêng alam pêpitu wau namung kanggé gumêlar kémawon, sanadyanå makatên, tumrap kitå tiyang limrah, donyå kémawon panggrahitå kitå taksih kalimput, supé, tuwin lêpat.”

Terjemahan:

{halaman 41} “...pemikiran atau panca indranya manusia itu tidak mencukupi budi pekerti untuk mengetahui keberadaan Tuhan. Jika dalam alam ketujuh tadi hanya untuk gelar saja maka untuk orang biasa, dunia saja di pikiran kita masih lupa dan salah. “

Panca indra manusia terbatas oleh hal-hal yang gaib. Seperti halnya ketika panca indra manusia melihat sebesar-besarnya bulan hanya terlihat seperti bola, namun sejatinya wujud asli bulan lebih dari ukuran bola (Hartaka, 2020). Menurut Nahdhiyah (2023), tidak seorang manusia-pun yang mampu melihat Tuhan dengan mata telanjangnya karena sejatinya Tuhan tidak terlihat oleh mata manusia. Kesimpulannya adalah keberadaan Tuhan tidak ada yang mengetahui keberadaannya dimana, manusia hanya perlu yakin dengan rasa yang ada dalam hati manusia.

2. Sukma sejati

Manusia setelah memahami bab keberadaan Tuhan, maka akan memahami bab sukma sejati. Dalam konsep sukma sejati membahas bagaimana sejatinya manusia memiliki rasa sejati. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Setianto (2020), sukma sejati asalnya dari rasa sejati yakni manusia yang sudah menemukan sejatinya rasa maka akan selalu ingat dan waspada serta tidak hanya menuruti keinginan dirinya sendiri (Harsena, 2017).

a. Manusia *manunggal* dengan Dzatullah sebagai wujud sukma sejati

{kâcå 41} “...kitå *manungså dhatêng saking dzat*, *dipungêsangi déning dzat*, *tuwin ing têmbe mênawi kitå sampun suci*, *ing ngriku kitå badhé wangsul manunggal dhatêng Dzattullah*. *Sabab saking punikå, milå tujuwanipun tèsosofi*, *inggih punikå anênangi panggrahitå ing sêsagêd-sagêdipun*, *kanthi lair tuwin batos*, *badhé sinau manunggal kaliyan sêsaming gêsang*, *tuwin manunggal kaliyan dzat ingkang langgêng*.”

Terjemahan:

{halaman 41} “...Manusia asalnya dari zat, dihidupi oleh zat hingga nanti jika kita suci akan pulang bersama ke Dzatullah. Tujuan *theosofie* itu menenangi pemikiran kita sebisanya dari lahir hingga batin, akan belajar bersama dengan sesama yang hidup, hingga bersama dengan zat selamanya.”

Konsep sukma sejati sama dengan konsep *manunggal kawulaning Gusti* (Abimanyu, 2021). Makna dari *manunggal kawulaning Gusti* berarti bahwa Tuhan adalah salah satu zat yang menjadi tempat berpulangnya semua makhluk-Nya (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, manusia diajak untuk selalu beribadah kepada Tuhan. Manusia berasal dari zat, diberi kehidupan oleh zat, dan jika sudah suci akan *manunggal* dengan zat. Menurut Lawton (2016), Tuhan merupakan Sang pencipta alam semesta dan seisinya yang berkaitan dengan kosmologi, bahkan manusia merupakan bagian dari zat-zat Tuhan. Maka sudah jelas manusia akan kembali kepada zatnya yaitu Tuhan.

- b. Manusia harus saling mengasihi dan menyayangi terhadap Tuhan sebagai wujud sukma sejati

{kâcå 42}“...Ing ngriku kitå lajêng sagêd mangrêtos bilih kitå kêdah asih tresnå atas asmaning Pangèran dhatêng sêsamining gêsang, supados kitå sagêd kêmpal dados satunggal utawi manunggal, pramilå prêlu sangêt kitå nyinaoni amang sadhèrèkan ingkang langgêng.”

Terjemahan:

{halaman 42}“Disini kita mampu mengerti bahwa kita harus mengasihi dan menyayangi atas nama Tuhan terhadap sesama yang hidup, supaya nantinya kita dapat menjadi satu atau kumpul bersama maka perlu sekali kita mempelajari persaudaraan yang kekal.”

Sikap mengasihi dan menyayangi terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan dapat menjadikan kita *manunggal* ruh/ jiwa/ sukma dengan kehidupan ini (Ramlan, 2018). Mempertahankan sikap tersebut menjadi wujud manusia yang menjaga sukmanya supaya tetap selaras dengan ke-illahi-an Tuhan. Manusia akan mempertahankan sesuatu hal yang berkaitan dengan Tuhan (Pessi & Salonen, 2023). Manusia akan selalu menjaga apa yang sudah dimiliki. Hal itu termasuk dalam menjaga, mengasihi, maupun menyayangi. Oleh karena itu, sukma sejati manusia akan menjadi penuntun diri agar manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan.

- c. Manusia hidup sesuai perintah Tuhan sebagai wujud *sukma sejati*

{kâcå 45}“...pramilå tèsosofi ambudi dâya badhé nyumêrêpi anggênipun Gusti Allah anitahakên tuwin anggêr-anggêring Allah punikå, ing sêsagêd-sagêd supados kitå sagêd majêng miturut rancangan sartå anggêr-anggêripun (wettipun) Pangèran wau. Wajahing Pangèran ingkang tigå wau ingkang kènging dipunwastani : Trimurti ning Pangèran, inggih punikå : dzat, sipat, tuwin Afngal...”

Terjemahan:

{halaman 45}“...maka *theosofie* akan mengetahui bahwa Gusti Allah menitahkan hingga kepada perintah Allah, supaya kita mampu maju menurut rancangan serta tujuan Tuhan. Wujud Tuhan yang ada tiga dapat disebut: Trimurti Tuhan yaitu terdiri dari zat, sifat, hingga af'al...”

Berhubungan dengan ilmu *theosofie*, bab trimurti atau tiga kesatuan Tuhan ini sangat penting karena mampu membuka pikiran serta hati manusia untuk mengerti bahwa Tuhan terdiri dari zat, sifat, dan af'al. Hal ini seperti ajaran dari Ranggawarsita bahwa Tuhan yang disembah oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari tiga wujud tersebut karena bersifat mutlak. Manusia yang memiliki sukma sejati tidak akan melampaui ketetapan Tuhan.

Raga manusia berasal dari zat, sifat, hingga af'al (Susanti, 2018). Paling utama adalah Tuhan menciptakan roh agung di dalam tubuh manusia, sehingga manusia mampu menjaga kesuciannya. Manusia suci dan memiliki sukma sejati serta percaya Tuhan, dia akan merasa dicintai oleh Tuhan (Watkins et al, 2024). Oleh karena itu, manusia menyembah kepada Tuhan karena sejatinya dirinya berasal dari zat dan akan *manunggal* dengan Dzatullah.

3. Guru sejati

Setiap manusia memiliki penuntun yang berde-a-beda, tidak harus sama. Wujud guru sejati bukan dalam wujud tubuh yang nyata atau yang terlihat (Setianto, 2020). Guru sejati yang ada di dalam diri manusia berasal dari Tuhan atau dengan kata lain bahwa Tuhan juga melindungi manusia (Dunnington, 2024).

a. Manusia mendapatkan daya gaib

kâcå 38} "...Jalaran saking punikå panjênênganipun lajêng anggadhahi dâya gaib utawi Oceulte Vermogen ingkang luhur tuwin suci, tuwin sagêd nyumêrêpi kadadosan gêsang saking alam ingkang andhap ngantos dhatêng alam ingkang inggil."

Terjemahan:

{halaman 38} "...Perantara itu dirinya memperoleh daya gaib atau Oceulte Vermogen yang luhur dan suci, hingga mampu mengetahui kejadian hidup dari alam bawah hingga alam yang lebih tinggi."

Guru sejati itu gaib, menjadi penuntun manusia terhadap perbuatan baik. Apabila manusia melakukan hal buruk atau iman Jawa (*eling*) sedang turun, guru sejati akan berjalan dengan sendirinya karena guru sejati ingin mengingatkan manusia supaya meninggalkan dosa. Menurut Endraswara (2018), orang yang mampu menemukan guru sejati maka dia orang yang beruntung karena tanda jika manusia memiliki guru sejati adalah orang yang mampu melihat kejadian hidup di masa selanjutnya melalui mimpi atau hati nurani (Afnan, 2018).

b. Blavatsky, orang yang memiliki daya gaib

{kâcå 38} "Nyonyah H.P. Blavatsky wau satunggiling bangsa luhur ing Ruslan, ingkang angsal wahyu gaib saking Pangèran ingkang sipat Esa."

Terjemahan:

{halaman 38} "Nyonyah H.P. Blavatsky merupakan salah satu bangsa luhur di Ruslan, yang memperoleh wahyu gaib dari Tuhan yang Maha Esa."

Ny. H. P. Blavatsky merupakan salah satu warga bangsa Rusia di Eropa yang menjadi pelopor ajaran *theosofie*, mendapat wahyu gaib langsung oleh Tuhan yang Maha Esa (Syafaq, 2015). Madame Helena Blavatsky merupakan orang spiritual di Rusia yang terkenal dengan pembahasannya mengenai agama Barat, gaib, dan reinkarnasi, sehingga Blavatsky mendapatkan julukan sebagai "*the mother of new age movement*", dirinya percaya mengenai daya gaib berasal dari Tuhan (Liggins, 2022). Dengan adanya wahyu gaib, Blavatsky mampu melihat kejadian

hidup di alam selanjutnya. Blavatsky mengatakan melalui ajaran *theosofie*-nya bahwa daya gaib adalah kunci untuk membuka hati manusia agar mengetahui tentang diri sendiri dan keberadaan Tuhan. Namun, daya gaib ini hanya dimiliki orang-orang tertentu seperti Blavatsky.

4. *Paraning Dumadi* atau asal mula kehidupan manusia

Manusia sebagai makhluk hidup yang ada di alam dunia itu tidaklah sama dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, karena dalam diri manusia memiliki rasa yang tidak ada di makhluk lainnya. Konsep *paraning dumadi* menggambarkan asal muasal kehidupan ini dan titik akhir kehidupan. Konsep *paraning dumadi* yang terkandung dalam teks *Raos Jawi* adalah sebagai berikut:

TABEL 2. Konsep *Paraning Dumadi* Teks *Raos Jawi*

No.	Teks <i>Raos Jawi</i>	Keterangan	Halaman
1	Tiga perkara hidup manusia	Manusia hidup dengan tiga perkara yang dimuliakan: 1) ketika lahir, 2) ketika menjadi pengantin, 3) ketika meninggal dunia	12
2	Asal manusia	Kehidupan manusia berawal dari jiwa baru dari alam gaib ke alam dunia dalam wujud bayi	17
3	Manusia akan meninggal	Kematian adalah hak manusia, alam dunia hanya tempat sementara	24
4	Pertanyaan kubur	Jasad akan mendapat pertanyaan di kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir	26
5	Melakukan amal baik	Amal baik akan menuntun manusia untuk dapat menjawab pertanyaan kubur	27
6	Ingat kepada Tuhan atas tanda kehidupan	Selalu ingkat kepada Tuhan yang telah memberikan tanda kehidupan dengan menyembahnya	29
7	Manusia berasal dari bumi	Dalamnya bumi adalah jasad, karena jasad berasal dari sari-sari bumi	58

Manusia tidak ada yang sempurna, konsep *paraning dumadi* menyatakan bahwa manusia dalam kehidupan diawali dengan wujud jabang bayi. Manusia belum mengetahui namanya dan apa tujuannya hidup di dunia. Manusia harus melakukan tiga perkara kehidupan mulai dari lahir, menikah, dan meninggal dunia. Dengan adanya penjelasan terkait *paraning dumadi* dalam teks *Raos Jawi*, manusia harus sadar dan ingat bahwa dunia merupakan tempat yang sementara atau tidak kekal. Dunia yang berisi ini hanya sementara saja (Waters, 2015). Manusia harus mengerti hal ini, sehingga manusia harus selalu berperilaku baik dan sesuai ajaran Tuhan.

5. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan mencipta

Arti kehidupan ada tiga, seperti dalam istilah Jawa “*urip iku tuwuh, urip iku nggayuh, lan urip iku urub*”. Manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup dengan mencari ilmu. Ilmu adalah salah satu aturan Gusti Allah supaya manusia hidup di dunia tidak hanya menuruti keinginan diri sendiri. Seperti penggalan teks *Raos Jawi* halaman 28 di bawah ini:

{kâcâ 28} “...èstunipun kawruh punikâ kédah lampah sêsarêngan kaliyan agami, supados sampun ngantos kawruh kadamêl nglampahakên barang ingkang botên utami. èngêtâ dhatêng bângsâ jawi ning tanah jawi, kadostâ : ing Eropah, ingkang namung ngudi kawruh kémawon nanging nyupèkakên dhatêng agami, pungkasanipun lajêng sami pêjah-pinêjah.”

Terjemahan:

{halaman 28} “...nyatanya ilmu itu harus berjalan bersama dengan agama supaya jangan sampai ilmu melampaui hal yang tidak utama. Ingatlah bangsa Jawa di tanah Jawa seperti di Eropa yang hanya mencari ilmu saja tetapi melupakan agama, akhirnya saling terjadi bunuh membunuh. “

Mencapai kesempurnaan hidup harus menggunakan jiwa dan batin yang suci. Agama bertujuan untuk menjadi penyeimbang antara permasalahan dunia dengan berkembangnya ilmu (Kurniawan, 2020). Bahkan agama menjadi dasar dari semua hal, agama juga menjadi landasan dalam sebuah institusi, publik, bahkan sebagai landasan membuat ketetapan hukum (Pessi & Salonen, 2023). Manusia berilmu harus dilandasi dengan agama sebagai sarana perjuangan melawan pemikiran yang buruk. Ilmu yang tidak berdasarkan agama akan melampaui sesuatu yang tidak baik. Oleh karena itu, ilmu mampu menjadi batasan manusia ketika bertindak di dunia dan selalu ingat kepada Allah (Rahmat, 2016).

6. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang berperasaan sosial

Hakikat manusia ketika hidup di alam dunia sebagai makhluk yang tersusun jiwa dan raganya. Hidup bersama manusia harus senantiasa guyub rukun, damai, dan sejahtera dengan sesama. Manusia derajatnya sama sehingga tidak perlu adanya perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya (Afif, 2019). Contohnya adalah rasa guyub rukun ketika ada syukuran bayi lahir seperti penggalan teks halaman 12 di bawah ini:

{kâcâ 12} “...Yèn tumrap bângsâ Jawi, kathah-kathahipun mawi angwontênakên kêkêmpalan sanak sadhèrèk tuwin mitrakaruh, ingkang larasipun sami nawung sukâ, inggih punikâ ingkang winastân jago bayi, kanthi wontênakên wilujêngan sapiturutipun...”

Terjemahan:

{halaman 12} “...Di Jawa, kebanyakan mengadakan perkumpulan dengan sanak saudara yang sama-sama merasakan rasa senang apalagi yang memiliki bayi mengadakan slametan dan sebagainya...”

Orang Jawa selalu mengadakan syukuran sebagai bentuk berbagi kebahagiaan dengan para saudara dan sebagai ucapan syukur terhadap kekuasaan Allah. Manusia saling ketergantungan dan membutuhkan sehingga manusia akan saling membantu sama lain (Pessi & Salonen, 2023). Dalam syukuran pasti diadakan sebuah perayaan dimana saudara, tetangga, kerabat akan mengahdirinya.

Oleh karena itu, rasa guyub dan rukun tercipta dimana manusia saling bahu membahu dan menciptakan suasana yang gembira ketika syukuran kelahiran bayi tersebut. Maka, hakikat ilmu rasa menjelaskan bagaimana manusia mencapai kesempurnaan hidup. Hakikat ilmu rasa sebagai khasanah luhur budaya di dalam kehidupan Jawa, manusia harus selalu menggunakan hati yang tulus dan hati yang kuat.

PENUTUP

Berdasarkan Berdasarkan penelitian filologi terhadap naskah *Raos Jawi* dapat diambil kesimpulan bahwa naskah *Raos Jawi* merupakan naskah koleksi PNRI dengan kode NB 1582. Keadaan naskah baik untuk diteliti dilihat dari jilidan naskah, cover naskah, dan tulisannya yang masih terbaca dengan jelas. Naskah di-transliterasi-kan dengan menggunakan transliterasi standar dan suntingan standar. Naskah diteliti mengenai hakikat ilmu rasa bahwa sejatinya manusia hidup perlu memahami mengenai hakikat ilmu rasa yang berkembang di masyarakat.

Manusia memahami mengenai hakikat Tuhan yang berada dalam pengetahuan bab keberadaan Tuhan, sukma sejati manusia, serta guru sejati. Selain itu, mengenai hakikat manusia dapat dipahami dengan konsep *paraning dumadi* yang berisi tentang asal mula manusia hingga kembalinya manusia. Serta memahami hakikat hidup sebagai manusia yang berpikir, mencipta, dan berperasaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2021. *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Noktah.
- Bamford, Heather, Emily C. Francomano, Heather Bamford, and Emily C. Francomano. 2018. "Budaya Naskah." 7.
- Barried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Bppf Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Dunnington, Kent. 2024. "Being Grateful and Feeling Grateful: Reconsidering the Phenomenology of Gratitude to God." *Journal of Positive Psychology* 19(1):1–10.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Halwani, Muhammad. 2015. "Multisemesta dalam Perspektif Al-Qur`An (Studi Komparatif Al-Qur`An terhadap M-Theory Stephen Hawking) oleh." *Jurnal Studi Al-Qur`an Dan Hukum* 1(1):233–48.
- Hartaka, Dkk. 2020. "Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0." *Jurnal DJKN* 2(1):13–27.
- Hidayat, Dkk. 2023. "Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti." *Jurnal Penelitian Agama* 24(1):49–62.
- Lawton, Graham. 2016. "Can We Ever Know If God Exists?" *Newscientist* 231(September): 39.

- Liggins, Emma. 2022. “‘Meddling with Sorcery’: Hypnotism, the Occult and the Return of Forsaken Women in the 1890s Ghost Stories of Lettice Galbraith.” *Women’s Writing* 29(2):177–95.
- Nahdhiyah, Et. a. 2023. “Ecocritical Study on Relationships between Humans, Nature, and God in the Novel the Alchemist.” *Cogent Arts and Humanities* 10(1):1–11.
- Nahdhiyah, Fathu Rahman, Herawaty Abas, and M. Amir Pattu. 2023. “Ecocritical Study on Relationships between Humans, Nature, and God in the Novel the Alchemist.” *Cogent Arts and Humanities* 10(1).
- Pandanwangi, Dkk. 2023. “Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke Dalam Motif Batik.” *Jurnal Panggung* 32(4):467.
- Pessi, Anne Birgitta, and Anna Sofia Salonen. 2023. “‘If You Are in the Search of Eternity—Live in the Present, Live in Love’: Intersubjectivity and Its Relation to Religion and Spirituality in Self-Help Literature.” *Journal of Contemporary Religion* 38(1):117–35.
- Susanti, Hen. 2018. “Kajian Filologi Sāhā Piwulang Gêsang Wontên Ing Teks Sêrat Pramânāsidi.” *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa* 7(2):167–74.
- Waters, Benjamin Victor. 2015. “Toward a New Kalām Cosmological Argument.” *Cogent Arts and Humanities* 2(1):1–8.
- Watkins, Philip C., Michael Frederick, Don E. Davis, and Robert A. Emmons. 2024. “Exploring the Cognitive Context of Gratitude to God: Emotional Impact and Appraisals of Benefits from God.” *Journal of Positive Psychology* 19(1):166–82.